

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menarik para investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kinerja yang baik tersebut bisa menjadi indikasi bahwa nilai perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik dalam jangka panjang. Selain dari faktor kinerja finansial perusahaan, terdapat faktor non finansial yang mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan yaitu mekanisme *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik maka pengelolaan perusahaan juga baik selain itu juga dengan adanya GCG terdapat pengawasan dari pihak di luar perusahaan. Ketika tata kelola perusahaan dilakukan atau dikelola dengan baik maka akan mendorong kinerja menjadi lebih baik, hal ini memiliki dampak positif yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain GCG, terdapat faktor lain yaitu CSR. Masyarakat akan menilai atau memandang bahwa perusahaan yang peduli terhadap tanggung jawab sosial akan mendapatkan reputasi serta penilaian yang baik, hal ini dapat berdampak positif pada penjualan perusahaan, ketika penjualan naik maka laba juga akan naik. Sejalan dengan

itu, nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham juga cenderung akan naik. Apalagi didukung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, penerapan GCG dan pengungkapan CSR akan semakin baik jika perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba. Adapun landasan teori penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Nilai Perusahaan

Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa datang. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya adalah Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Menurut Sukamulja (2004), dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan kreditor. Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai buku pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset

perusahaan makasemakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Menurut Murwaningsari (2009) nilai perusahaan Tobin's Q adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah *debt* dibagi dengan total asset.

## 2. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Istilah CSR pertama kali dikemukakan oleh Botton (1953) dalam Fauzi, dkk (2016) menjelaskan tentang tanggung jawab apa yang diharapkan dalam sebuah perusahaan. Garriga dan Mele (2004) dan Simon dan Fredrik (2009) dalam Fauzi dkk (2016), mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer terutama setelah kehadiran buku *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line in 21st Century Business* (1998), karya John Elkington (1998) dalam Fauzi dkk (2016). Mengembangkan tiga komponen penting *sustainable development*, yakni *economic growth*, *environmental protection* dan *social equity* yang digagas *The World Commission on Environment and Development* (WCED) mengemas CSR ke dalam tiga fokus : 3P, yaitu singkatan dari *profit*, *planet* dan *people*.

## 3. *Good Corporate Governance* (GCG)

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Fauzi dkk (2016) mendefinisikan GCG sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. GCG dalam penelitian ini merupakan mekanisme *corporate governance* seperti ukuran komisaris

independen dan komite audit. Pada tanggal 16 Agustus 2007, pemerintah telah mengesahkan peraturan yang mengatur tentang Perseroan Terbatas yaitu Undang-Undang No.40 Tahun 2007. Keberadaan Undang-Undang Perseroan Terbatas tersebut diharapkan mampu menjamin terselenggaranya iklim usaha yang kondusif, dimana Perseroan Terbatas sebagai suatu pilar pembangunan perekonomian perlu diberikan landasan hukum untuk lebih memacu pembangunan nasional. Pembaharuan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 ini salah satunya adalah untuk mendukung implementasi dari GCG. Menurut Arifin (2005), tujuan GCG pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

a. Komisaris Independen

Komisaris Independen berada pada posisi yang penting yaitu kaitannya dalam mekanisme *Corporate Governance*. Menurut FCGI Komisaris Independen merupakan inti dari *corporate governance* yaitu ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberi petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan.

b. Komite Audit

Berdasarkan pedoman umum GCG di Indonesia yaitu Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKG) (2008), Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

c. Kepemilikan Manajerial

Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dengan pihak manajemen memiliki saham perusahaan sehingga akan mengurangi konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham. Hal ini akan mendorong pihak manajemen untuk mengambil keputusan dengan tujuan mensejahterakan pemegang saham.

4. Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2009), rasio *profitabilitas* adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profitabilitas*). Ahmar dan Kurniawan (2007), rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja

profitabilitas adalah *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Asset (ROA)*.

*Return on Asset (ROA)* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisis ROA ini merupakan teknik yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan dan juga investor untuk mengukur efektifitas dan keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva, dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

##### 5. Teori Legitimasi

Menurut Hanafia dan Cooke (2005), *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice* dan perusahaan berusaha menganggapi berbagai kelompok kepentingan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya. Pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dari legitimasi masyarakat.

#### 6. Teori *Stakeholder*

Menurut Sugiharto (2005) dalam Fauzi dkk (2016) *Stakeholder Theory* mengatakan : “Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).” Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

#### 7. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. *Principal*

atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen.

Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Menurut Haruman (2008), konflik antara manajer dan pemegang saham atau sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan (*agency theory*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya adalah penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk (2016) dengan judul Pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan *profitabilitas* sebagai variabel pemoderasi. Periode penelitian yaitu tahun 2012-2013, hasilnya menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas (ROA) memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan., profitabilitas (ROA) memperkuat pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.



Penelitian yang dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016) dengan judul pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Periode penelitian yaitu tahun 2011-2014, hasilnya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dkk(2014) dengan judul pengaruh *Good Corporate Governanc* terhadap nilai perusahaan. Adapun periode penelitian yaitu tahun 2010-2013, hasilnya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardika (2014) dengan judul pengaruh *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan periode penelitian yaitu tahun 2009-2012, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) berjudul pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *textile, garment* yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2009-2012, hasilnya menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Priantinah (2012) dengan judul pengaruh *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan. Adapun periode penelitian yaitu tahun 2007-2010, hasilnya menyatakan bahwa

GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, GCG dan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan secara bersama-sama. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Pangestuti (2011) dengan judul analisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan periode penelitian yaitu tahun 2007-2009, hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **C. Hipotesis**

#### **1. Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan CSR dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada atau melakukan operasionalnya. Legitimasi ini mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Menurut Deegan dan Rankin (1996), teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak publik. Sementara menurut Patten (2002), kinerja lingkungan yang lemah meningkatkan ancaman legitimasi sosial perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan. Dengan melakukan pengungkapan CSR, maka perusahaan akan dipandang memiliki reputasi yang baik di mata masyarakat sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan

tersebut, meningkatnya permintaan saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut yang tinggi juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk(2016), Retno dan Priantinah (2012), Putu dkk (2014) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

**H1 = Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan**

## 2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Teori keagenan menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan kepada agent tersebut. Adanya komisaris independen menurut FCGI dalam Thaharah dan Asyik (2016) merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Keberadaan komisaris independen di suatu perusahaan dapat menurunkan konflik keagenan antara pihak manajemen (pemilik perusahaan) dengan pihak yang berasal dari luar perusahaan. Dengan

adanya strategi dan pengawasan maka pengelolaan perusahaan akan semakin baik dan kinerja juga akan membaik. Semakin tinggi independensi komisaris maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dewan komisaris tidak akan terpengaruh oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Sehingga akan berusaha fokus pada peningkatan kinerja. Kinerja yang baik maka akan memakmurkan tidak hanya pemegang saham namun juga pihak-pihak di luar itu. Semakin tinggi tingkat kemakmuran maka bisa dikatakan nilai perusahaan juga meningkat, hal ini akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas dkk (2014) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2016) dan Muryati dan Suardika (2014) juga mendapatkan hasil yang sama. Sesuai uraian dan diperkuat penelitian terdahulu, maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

**H2 = Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

### 3. Pengaruh Komite audit terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*

tersebut. Komite audit yang bertugas membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional serta independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit juga berperan dalam pengawasan laporan keuangan, sehingga pihak manajemen akan melaporkan laporan yang terpercaya dan transparan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit tersebut bisa menjadi sinyal baik bagi investor atau para pelaku pasar modal untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan yaitu membeli saham perusahaan tersebut dengan demikian harga saham naik, sejalan dengan kenaikan tersebut maka harga saham yang tinggi bisa menjadi indikasi tingginya nilai perusahaan..

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016). Dari penjelasan dan penelitian terdahulu di atas, maka rumusan hipotesis yang sesuai adalah sebagai berikut

**H3 = Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan**

#### 4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih (*principal*)

mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Kepemilikan manajerial menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa pemisahan antara kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan ini meningkat ketika mempunyai dorongan untuk meningkatkan kemakmurannya sendiri.

Pada saat proporsi kepemilikan manajerial meningkat, kepentingan dari pemegang saham dan pihak manajemen mulai menyatu. Kepemilikan saham akan mengurangi konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham, karena dengan pihak manajemen memiliki mayoritas kepemilikan saham maka pihak manajemen akan merasa memiliki perusahaan sehingga akan berusaha membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mensejahterakan para pemegang saham. Hal ini menarik bagi pelaku pasar modal untuk membeli saham perusahaan tersebut, adanya permintaan saham maka akan menaikkan harga saham, harga saham yang tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardika (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Pangestuti (2011). Dari

penelitian terdahulu serta penjelasan di atas, maka rumusan hipotesis yang tepat adalah sebagai berikut :

**H4 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan**

5. Profitabilitas memoderasi pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Sayekti dan Wondabio (2007), pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan dan melegitimasi kontribusi dari sisi ekonomi dan politis.

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas selain *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investasi* (ROI). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) berdasarkan aset-aset yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain kemampuan aset-aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan akan semakin baik reputasinya dengan pengungkapan CSR didukung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini dipandang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pribady dkk (2017), Ramadhani dkk (2017) dan Rosiana dkk (2013) menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh pengungkapan *Corporate Social*

*Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan. Dari penjelasan di atas, maka rumusan hipotesisnya yang tepat adalah sebagai berikut :

**H5 = Profitabilitas memperkuat pengaruh pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan**

6. Profitabilitas (ROA) Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Haruman (2008) ada beberapa alternatif untuk mengurangi konflik keagenan, salah satunya adalah penerapan GCG. Penerapan GCG dapat dilakukan dengan memberikan pengawasan perusahaan melalui komisaris independen. Semakin banyak dewan komisaris independen maka tingkat integritas terhadap dewan direksi semakin tinggi sehingga perusahaan tidak hanya mementingkan pihak manajemen dalam hal ini pemilik namun juga *stakeholder* lainnya. Sehingga dengan adanya komisaris Independen bisa mengurangi konflik antara pihak manajemen dan pihak lainnya termasuk pemegang saham. Di sisi lain diperkuat angka rasio ROA yang tinggi. Dengan adanya laba yang diperoleh dari penggunaan aset maka hal itu dapat memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Ketika suatu perusahaan mendapat pengawasan dari komisaris independen dan didukung oleh kinerja perusahaan yang diperlihatkan dari ROA maka hal ini akan memikat para calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal tersebut diimplementasikan dengan membeli saham



perusahaan sehingga meningkatnya permintaan menyebabkan harga saham menjadi tinggi,tingginya harga saham dapat mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Melani dan Wahidawati (2017) serta Fauzi dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas dapat memperkuat pengaruh *Good Corporate Govarnance* yang diproksi dengan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sesuai uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H6 = Profitabilitasmemperkuat pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan**

7. Profitabilitas (ROA) Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit yang merupakan implementasi dari GCG akan membantu mengurangi konflik keagenan.Komite Audit bertugas meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.Laporan keuangan yang kredibel bisa menjadi acuan serta pertimbangan bagi perusahaan untuk membeli saham di perusahaan tersebut apalagi diperkuat oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset-aset perusahaan.Hal itu menarik investor untuk menanamkan modalnya dperusahaan dengan membeli saham perusahaan. Permintaan yang tinggi terhadap saham perusahaan tersebut maka akan meningkatkan nilai perusahaan karena harga saham perusahaan tersebut ikut meningkat.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Melani dan Wahidati (2017) serta Fauzi dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas mampu memperkuat pengaruh *Good Corporate Governace* yang diproksi dengan komite audit terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

**H7 = Profitabilitasmemperkuat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan**

8. Profitabilitas(ROA) Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Wahidahwati (2002) Kepemilikan Manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara ikut aktif dalam pengambilan keputusan (Direktur dan Komisaris). Dengan adanya jumlah prosentase kepemilikan saham yang tinggi dimiliki manajemen maka kebijakan yang diambil cenderung yang tujuannya akan mensejahterakan pemegang saham, sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial akan mengurangi konflik keagenan antara pemilik perusahaan dan pihak pemegang saham. Hal ini akan menarik investor karena kecenderungan pemegang saham akan makmur. Dengan begitu investor akan mengambil tindakan dengan membeli saham perusahaan tersebut hal ini akan menaikkan harga saham, harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Diperkuat dengan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2017) serta Suhartanti dan Asyik (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitasmampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Uraian di atas akan menghasilkan rumusan hipotesis sebagai berikut :

**H8 = Profitabilitasmemperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan**

#### D. Model Pemikiran

Gambar 3.1 Model Pemikiran



